



Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Akhir di Kota Jambi

Zura Azzahra^{1*}, Fadzlul², Nurul Hafizah³

¹⁻³Program Studi Psikologi, Universitas Jambi, Indonesia

Email: zuraazzahra22@gmail.com¹, fadzlul_fkik@unja.ac.id², nurulhafizah@umja.ac.id³

*Penulis Korespondensi : zuraazzahra22@gmail.com

Abstract: *This study was motivated by the importance of emotional management skills in late adolescence, so that they are prepared to face the transition to adulthood, as well as the role of parenting styles in helping to develop these skills. The city of Jambi shows variations in the application of democratic parenting styles, which have an impact on the emotional management of adolescents. This study aims to determine how democratic parenting styles affect the level of emotional intelligence in adolescents who are approaching adulthood in the city of Jambi. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The respondents are adolescents who have graduated from high school, aged between 18 and 21 years, and live in the city of Jambi. Democratic parenting and emotional intelligence were collected through questionnaires, then analyzed statistically to determine the relationship between variables. The study shows that the way parents treat their children with freedom and mutual respect has a positive correlation with the children's ability to manage their feelings at present. The higher the application of democratic parenting, which is characterized by warmth, open communication, responsible freedom, and consistent discipline, the higher the level of emotional*

Keywords: *Democratic Parenting; Developmental Psychology; Emotional Intelligence; Jambi City; Late Adolescents.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kemampuan mengelola emosi pada remaja akhir, agar mereka siap menghadapi perubahan menuju jenjang kehidupan dewasa, serta peran cara orang tua mendidik dalam membantu mengembangkan kemampuan tersebut. Kota Jambi menunjukkan variasi dalam penerapan pola asuh demokratis yang berdampak pada pengelolaan emosi remaja. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pola asuh demokratis mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional pada remaja yang sudah hampir dewasa di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Responden adalah remaja yang sudah tamat sekolah menengah atas, berusia antara 18 hingga 21 tahun, dan tinggal di Kota Jambi. Pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dikumpulkan melalui kuesioner, lalu dianalisis secara statistik untuk menentukan hubungan antarvariabel. Penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak dengan penuh kebebasan dan saling menghargai memiliki kaitan positif dengan kemampuan anak-anak dalam mengelola perasaan mereka saat ini. Semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi terbuka, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta kedisiplinan yang konsisten, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menerapkan cara mengasuh yang demokratis sangat penting untuk membantu remaja berkembang secara emosional dengan baik.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional; Kota Jambi; Pola Asuh Demokratis; Psikologi Perkembangan; Remaja Akhir.

1. LATAR BELAKANG

Pada rentang usia 18 hingga 21 tahun ini, remaja mengalami perubahan universal berupa peningkatan intensitas emosional yang sering kali lebih kuat dan mudah berubah dibandingkan orang tua mereka. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi tersebut sering kali bermanifestasi dalam tindakan negatif seperti agresi, ketakutan ekstrem, hingga ledakan emosi yang tidak produktif. Kondisi berikut didukung oleh data *World Health Organization* (WHO) yang menunjukkan bahwa 104 dari 1.000 orang berusia 14 hingga 25 tahun mengalami

berbagai masalah psikologis dan emosional. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi faktor kunci bagi remaja untuk beradaptasi dengan tantangan, mengenali perasaan diri dan orang lain, serta memotivasi diri sendiri (Yunalia dkk., 2022).

Keluarga, khususnya melalui pola asuh orang tua, merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar dan mengembangkan kecerdasan emosional. Banyak anak-anak zaman sekarang yang kesulitan mengelola emosi mereka baik dalam ucapan maupun tindakan, dan penggunaan emosi mereka sangat tidak menentu. Kita sering menyaksikan berbagai tindakan emosional dalam kehidupan sehari-hari, seperti agresi, ketakutan yang ekstrem, ketidakpedulian, serta perilaku (Suryana & Harto, 2023).

Pola asuh demokratis atau *authoritative* dipandang seperti pendekatan yang paling ideal karena mengutamakan kebutuhan anak dengan tetap memberikan bimbingan dan batasan yang logis melalui komunikasi terbuka. Beberapa penelitian relevan mendukung hal ini, seperti studi oleh Tri nurjaya (2025) yang menemukan hubungan substansial antara pengasuhan demokratis dengan kecerdasan emosional remaja akhir ($r = 0,910$). Begitu pula dengan penelitian Rahmawati (2024) yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak signifikan sebesar 60,4% terhadap kecerdasan emosional. Temuan-temuan ini menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendengarkan pendapat anak dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab berkontribusi dominan terhadap kematangan emosi remaja

Meskipun penelitian mengenai topik ini sudah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian (*gap analysis*) yang menjadi urgensi dilakukannya studi ini. Hasil wawancara awal dengan remaja akhir di Kota Jambi mengungkapkan adanya inkonsistensi dalam penerapan pola asuh demokratis. Sebagian remaja merasa orang tua mereka sudah sangat terbuka dan mendukung, namun sebagian lainnya merasa keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan penting, seperti pemilihan minat kuliah, masih sangat terbatas atau didominasi oleh orang tua. Ketidakkonsistenan ini berdampak langsung pada variasi tingkat kecerdasan emosional remaja, di mana ditemukan adanya kecenderungan untuk memendam perasaan atau bereaksi secara emosional yang tidak tepat saat menghadapi konflik. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada lokus penelitian di Kota Jambi yang memiliki dinamika perubahan sosial dan budaya tersendiri, yang berbeda dengan lokasi penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini bertujuan guna menguji secara empiris hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir di Kota Jambi. Secara lebih spesifik, penelitian ini juga diarahkan untuk mendeskripsikan gambaran penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua serta tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja di

wilayah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman untuk pengembangan intervensi yang tepat sasaran untuk mendukung perkembangan psikologis generasi muda di Kota Jambi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis (*authoritative*) adalah gaya pengasuhan yang menyeimbangkan antara tuntutan orang tua dengan kebutuhan anak untuk mandiri. Orang tua yang demokratis menetapkan ekspektasi perilaku yang jelas namun tetap memberikan kehangatan, dukungan, dan komunikasi terbuka (Rahmawati, 2024). Hal ini selaras dengan pendapat Santrock (2012) dalam Sari dkk. (2024) pada pola pengasuhan berikut, orang tua menerapkannya pada orang tua dengan mengarahkan perilaku mereka berlandaskan perilaku serta pemikiran anak mereka, memberi mereka pandangan yang realistis tentang potensi anak dan keleluasaan anak mereka, serta pendekatan orang tua hangat yang mereka temukan.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, penerapan aturan yang rasional dan konsisten, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Orang tua tetap memiliki otoritas, namun tidak bersifat menekan. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan belajar dari konsekuensi perilaku secara konstruktif.

Menurut Baumrind (1966) sebagaimana dikutip dalam Rahmawati (2024) secara konseptual, pola asuh demokratis memiliki lima aspek utama, yaitu:

- a. Kehangatan, berupa kasih sayang dan dukungan emosional
- b. Kedisiplinan, berupa aturan yang jelas dan konsisten
- c. Kebebasan, berupa pemberian ruang untuk mandiri
- d. Hadiah dan Hukuman, yang diberikan secara proporsional
- e. Penerimaan, yaitu penghargaan terhadap keunikan dan potensi anak.

Pendekatan ini memungkinkan anak berkembang secara mandiri, percaya diri, serta mampu mengelola perilaku dan emosinya secara lebih matang.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah hal penting yang membantu remaja menghadapi berbagai tantangan dengan lebih baik. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan perasaan diri sendiri, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain Goleman (2006) dalam Ervina dkk., (2024).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam keberhasilan individu karena memengaruhi kualitas hubungan interpersonal, kemampuan pengambilan keputusan, serta ketahanan dalam menghadapi tekanan Goleman (2006) dalam Rahmawati (2024).

Goleman (2006) menyatakan bahwasanya kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek utama, yaitu:

- a) Kesadaran Emosional, kemampuan mengenali dan memahami emosi diri;
- b) Mengelola Emosi, kemampuan mengontrol dan mengatur emosi secara adaptif;
- c) Motivasi Diri, kemampuan mendorong diri untuk mencapai tujuan;
- d) Empati, kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain; dan
- e) Keterampilan Sosial, kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat.

Pada masa remaja akhir, kecerdasan emosional menjadi sangat penting karena individu sedang menghadapi fase transisi menuju dewasa awal. Remaja mulai dihadapkan pada tuntutan kemandirian, pengambilan keputusan penting, serta tanggung jawab sosial yang lebih kompleks. Ketidakmampuan mengelola emosi pada fase ini dapat berdampak pada konflik sosial, kesulitan akademik, dan gangguan kesejahteraan psikologis.

Remaja Akhir

Remaja akhir terletak pada kisaran usia 18–21 tahun dan merupakan periode konsolidasi identitas menuju kedewasaan. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan pemahaman diri yang lebih stabil, kemampuan berpikir abstrak yang lebih matang, serta kemandirian dalam mengambil keputusan (Nur & Dewi, 2021).

Remaja akhir memiliki kemampuan untuk berpikir serta memperoleh kemampuan guna menangani berbagai kekecewaan serta hal hal lain yang mengarah pada kemarahan serta kekecewaan ketika sedang dihadapi masalah, sehingga lebih dewasa ketika menghadapinya. Anak-anak belajar serta mengembangkan kecerdasan emosional pertama-tama di rumah. Kemampuan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh serta arahan orang tua (Asri dkk., 2024).

Kita bisa melihat Kecerdasan emosional dengan cara yang memungkinkan remaja guna membuat kesan yang baik pada diri mereka sendiri, mengekspresikan emosi mereka, mengendalikan emosi mereka, mengekspresikan respons emosional sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi serta mampu membangun interaksi dengan orang lain dengan baik (Adiningtias, 2015).

Bagi remaja akhir, perkembangan fisik dianggap penting. Keterlibatan sosial sering terhambat oleh penampilan yang kurang menarik, yang bisa menjadi masalah. Secara alami, perkembangan kognitif yakni, penilaian serta peningkatan berbagai kondisi awal yang memengaruhi penampilan fisik mereka ialah proses yang melibatkan remaja yang kuat serta percaya diri (Ramadhani & Putrianti, 2014).

Perkembangan emosional remaja akhir dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan primer berperan dalam membentuk pola regulasi emosi melalui interaksi sehari-hari, pola komunikasi, serta gaya pengasuhan yang diterapkan. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu determinan penting dalam perkembangan kecerdasan emosional remaja (Nur & Dewi, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dipilih karena berbasis pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain korelasional digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir di Kota Jambi yang berusia 18 hingga 21 tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak terhadap 167 responden yang memenuhi kriteria domisili di Kota Jambi dan diasuh dengan pola asuh demokratis.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan memakai instrumen dalam bentuk kuesioner atau skala psikologis yang disusun berdasarkan skala Likert dengan dua kategori pernyataan, yaitu positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Skala Pola Asuh Demokratis: Mengukur persepsi remaja terhadap perilaku pengasuhan orang tua berdasarkan aspek kehangatan, kedisiplinan, kebebasan, hadiah dan hukuman, serta penerimaan. Skala Kecerdasan Emosional: Mengukur kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi berdasarkan aspek kesadaran diri, manajemen diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan data deskriptif dari variable Pola asuh demokratis yang terdiri dari nilai rata rata (*mean*), nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), dan standar deviasi (*std*):

Tabel 1. Data Deskriptif Variabel Pola Asuh Demokratis.

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Pola Asuh Demokratis	167	42	130	92.23	19.542

Berdasarkan hasil tabel diatas, menunjukkan hasil deskriptif untuk variable pola asuh demokratis. Jumlah responden yang dianalisa sebanyak 167 orang. Nilai minimum dari pola asuh demokratis ialah 42, sedangkan nilai maksimumnya mencapai 130. Rata rata (mean) skor pola asuh demokratis berada di angka 92.23 dengan standar deviasi sebesar 19.542. Data berikut menyajikan gambaran mengenai pola asuh demokratis yang dialami oleh remaja akhir pada penelitian berikut. Hasil deskriptif pada data pola asuh demokratis dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Deskriptif Data Pola Asuh Demokratis.

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	<63	12	7,2%
Rendah	63-82	31	18,6%
Sedang	83-101	53	31,7%
Tinggi	102-121	69	41,3%
Sangat tinggi	>121	2	1,2%

Berdasarkan Tabel hasil deskriptif di atas, memperlihatkan bahwasannya dari 167 responden, mayoritas berada pada kategori Tinggi yakni sebanyak 69 orang (41,3% %). Hal berikut menandakan bahwasannya pola asuh demokratis di Kota Jambi sudah berjalan cukup baik, di mana orang tua menyajikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada remaja akhir. Tingginya persentase pada kategori sedang hingga tinggi berikut sejalan dengan nilai korelasi $r=0,870$, yang membuktikan bahwasannya lingkungan keluarga yang demokratis secara signifikan membangun kecerdasan emosional remaja akhir di Kota Jambi.

Berikut merupakan data deskriptif dari variable Pola asuh demokratis yang terdiri dari nilai rata rata (*mean*), nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), dan standar deviasi (*std*):

Tabel 3. Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional.

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Kecerdasan Emosional	167	38	130	86.93	21.088

Berdasarkan hasil tabel diatas, menunjukkan hasil deskriptif untuk variable pola asuh demokratis. Jumlah responden yang dianalisa sebanyak 167 orang. Nilai minimum dari pola asuh demokratis ialah 38, sedangkan nilai maksimumnya mencapai 130. Rata rata (mean) skor pola asuh demokratis berada di angka 86.93 dengan standar deviasi sebesar 21.088. Data berikut menyajikan gambaran mengenai kecerdasan emosional yang dialami oleh remaja akhir

pada penelitian berikut. Hasil deskriptif pada data pola asuh demokratis dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional.

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	<56	11	6,6%
Rendah	56-75	50	29,9%
Sedang	76-97	33	19,8%
Tinggi	98-118	70	41,9%
Sangat tinggi	>118	3	1,8%

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwasannya tingkat kecerdasan emosional responden mayoritas berada pada kategori Tinggi dengan frekuensi 70 orang (41,9%). Temuan berikut sangat berkorelasi dengan hasil uji hipotesis yang memperlihatkan nilai korelasi $r=0,870$. Tingginya tingkat kecerdasan emosional berikut ialah cerminan dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua di Kota Jambi.

Hal berikut membuktikan teori bahwasannya lingkungan keluarga yang menyajikan ruang diskusi serta kehangatan emosional mampu membentuk remaja akhir yang memiliki kontrol diri serta empati yang baik. Dengan kontribusi pola asuh sebesar 75,7% kepada kecerdasan emosional, angka frekuensi yang tinggi berikut menegaskan bahwasannya peran orang tua di Kota Jambi menjadi faktor determinan utama pada perkembangan psikologis remaja akhir. Hanya sebagian kecil pengaruh (24,3%) yang berasal dari faktor eksternal lainnya.

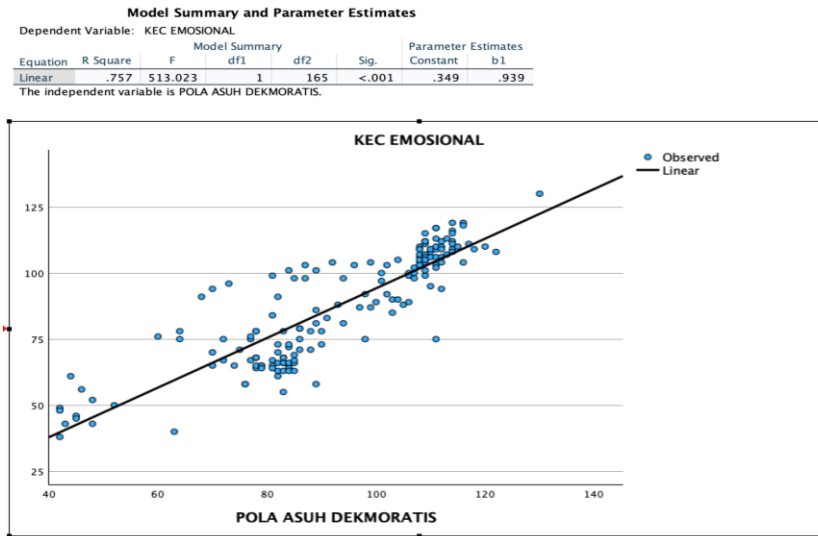
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas.

Pola Asuh Demokratis-Kecerdasan Emosional	Nilai Signifikansi (p)	Keterangan
167	0,200	Normal

Data yang diberikan kepada 94 responden terdistribusi secara normal, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih tinggi dari 0,05 (nilai signifikansi $> 0,05$), diperoleh dari uji normalitas. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwasannya data penelitian memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 6. Hasil Uji Lineritas.

Pola Asuh Demokratis-Kecerdasan Emosional	Linearity	Deviation From Linerity	Keterangan
167	<0,001	<0,001	Linear



Gambar 1. Grafik Curve Estimation.

Uji linearitas pada penelitian berikut dilakukan dengan dua pendekatan, yakni lewat tabel ANOVA serta analisa visual grafik *curve estimation*. Berlandaskan hasil pengolahan data, meskipun terdapat kendala teknis pada nilai *Deviation from Linearity* yang disebabkan oleh distribusi skor unik pada 167 responden, namun asumsi linearitas tetap terpenuhi lewat nilai *linearity* yang signifikan (<0,001).

Dengan nilai R2 sebesar 0,757, grafik di atas memperlihatkan bahwasannya titik-titik data tersebar di sepanjang garis diagonal dan membentuk pola yang jelas dari kiri bawah ke kanan atas, yang mengindikasikan hubungan linier antara pola asuh demokratis serta kecerdasan emosional. Meski *Deviation From Linierity* tidak signifikan akan tetapi *Linierity* nya signifikan, maka data kita dapat kita asumsikan linier (Widhiarso, 2010).

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis.

Pola Asuh Demokratis-Kecerdasan Emosional	<i>Pearson Correaltion</i>	Signifikansi	Keterangan
167	0,870	<0,001	Signifikan

Variabel gaya pengasuhan demokratis serta kecerdasan emosional pada tabel di atas memiliki nilai korelasi 0,870 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001 berlandaskan hasil uji hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat serta signifikan dengan arah hubungan positif antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dimana semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan maka semakin bagus kecerdasan emosional nya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir di Kota Jambi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,870 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua, maka semakin optimal pula tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja akhir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi yang dominan terhadap kecerdasan emosional remaja di Kota Jambi dengan nilai $R^2 = 0,757$ atau sebesar 75,7%. Penjelasan penelitian Fella dkk., (2020) yang menyatakan bahwasannya pola pengasuhan demokratis sangat membantu pada pengembangan kecerdasan emosional yang tinggi pada remaja lewat penggunaan komunikasi dua arah. Melalui pola komunikasi ini, orang tua mendengarkan pendapat anak dan menetapkan standar perilaku dengan alasan yang logis, sehingga remaja merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan serta belajar mengelola emosi mereka. Sebagaimana diungkapkan Fella dkk., (2020) individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih tangguh dalam menghadapi persoalan hidup dan mampu mengasimilasi tingkat stres yang tinggi melalui strategi *coping* yang adaptif.

Orang tua yang demokratis menyediakan ruang aman bagi remaja guna mengekspresikan perasaan mereka dengan mendengarkan perspektif anak-anak mereka serta menyajikan penjelasan rasional tentang aturan. Hasil penelitian berikut mendukung penelitian sebelumnya oleh Tri nurjaya (2025) yang menemukan hubungan substansial antara metode pengasuhan demokratis serta kecerdasan emosional pada remaja akhir dengan nilai signifikansi 0,000 serta nilai r sebesar 0,910. Hal berikut memperlihatkan bahwasannya karakteristik pengasuhan demokratis ialah indikator yang bisa diandalkan dari kematangan emosional remaja di berbagai wilayah geografis.

Keintiman serta penerimaan kepada perilaku anak yang diberikan oleh orang tua membantu remaja merasa dihargai pikirannya. Hal berikut tecermin pada hasil deskriptif penelitian berikut di mana mayoritas responden berada pada kategori kecerdasan emosional yang tinggi. Penelitian Septiani (2017) juga mendukung temuan berikut dengan menyatakan bahwasannya pola asuh demokratis memiliki hubungan parsial sebesar 14,06% kepada perkembangan kecerdasan emosional siswa. Meskipun terdapat faktor lain seperti konsep diri, peran orang tua tetap menjadi variabel krusial dalam membentuk cara remaja merespon tekanan emosional.

Kecerdasan emosional yang terbentuk lewat pola asuh demokratis tidak hanya berpengaruh pada aspek perasaan, tetapi juga pada perilaku nyata. Penelitian Tarigan dkk., (2022) memperlihatkan bahwasannya pola asuh demokratis secara tidak langsung berhubungan dengan penurunan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa lewat perantara kecerdasan emosi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis, seperti karier dan latar belakang orang tua, keadaan ekonomi, serta unsur budaya serta tradisi yang ditemukan pada lingkungan rumah tangga, berkontribusi pada hal berikut. Hubungan pengasuhan yang demokratis antara orang tua serta anak ialah cara yang sangat baik guna menumbuhkan kemandirian serta kematangan emosional sebab ditandai dengan komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta kebebasan guna menerima tanggung jawab (Baumrind, 1991).

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait dalam bentuk rekomendasi strategis. Pertama, bagi orang tua, mengingat besarnya kontribusi pola asuh yang mencapai 75,7%, sangat disarankan untuk terus mempertahankan serta meningkatkan gaya pengasuhan demokratis, khususnya dalam menyediakan ruang diskusi yang terbuka serta memberikan validasi terhadap emosi anak agar kecerdasan emosional mereka tetap optimal.

Kedua, bagi remaja akhir, disarankan untuk lebih aktif membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang tua serta berupaya mendalami nilai-nilai positif dari kehangatan keluarga. Selain itu, remaja akhir perlu lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan yang suportif, karena interaksi sosial yang sehat akan membantu mengasah empati dan keterampilan interpersonal sebagai bagian dari kecerdasan emosional.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam variabel-variabel lain yang memberikan sisa pengaruh sebesar 24,3% terhadap kecerdasan emosional, seperti pengaruh teman sebaya, peran media sosial, faktor lingkungan sekolah, maupun lingkungan eksternal lainnya yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adiningtias, S. W. (2015). Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. *2*(2), 91–96.
- Asri, A. F., Maryani, R., Taufiq, R., Psikologi, F., Jenderal, U., Yani, A., Artikel, I., Orangtua, P. A., Emosional, K., & Education, J. (2024). Pola asuh orang tua: Dampaknya terhadap. *12*(1), 140–145.

- Baumrind, D. (n.d.). *Baumrind-1991-the-influence-of-parenting-style-on-adolescent-competence-and-substance-use.pdf*.
- Ervina, D., Islam, U., & Lubuklinggau, N. A. (2024). Profil kecerdasan emosional remaja akhir pada tingkat mahasiswa. 87–94.
- Fella, M., Sary, T., & Damayanti, N. (2020). The relationship of emotional intelligence and democratic parenting with adaptive coping strategies for final year students. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 191–197.
- Nur, F., & Dewi, R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.21043/konseling>
- Rahmawati, R. D. (2024). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional remaja akhir. *IJBITH Indonesian Journal of Business*, 1(1), 289–301.
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (n.d.). Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir. 3.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (N. I. Sallama, Ed.; edisi keti). PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sari, N., Saputri, D. A., & Prameswari, Y. (2024). Hero: Terapi psikologi untuk meningkatkan resiliensi anak panti asuhan di wilayah hinterland. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31092/kuat.v6i1.2608>
- Septiani, W. (2017). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3).
- Suryana, E., & Harto, K. (2023). Perkembangan emosi remaja akhir dan implikasinya pada pendidikan agama Islam. 6(2011), 9650–9656.
- Tarigan, P., Fadilah, R., & Murad, A. (2022). The correlation between emotional intelligence and democratic parenting with academic procrastination college students Faculty of Psychology Universitas Medan Area. 4(4), 2001–2014. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.991>
- Tri Nurjaya, I. (2025). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional pada remaja akhir. 4(2), 361–366.
- Widhiarso, W. (2010). Uji linearitas hubungan.
- Yunalia, E. M., Suharto, I. P. S., & Pakili, I. A. (2022). Analisis status mental emosional remaja tahap akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 355. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.355-362>